
**Analisis Inflasi Di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (Ardl)
Inflation Analysis In Dindonesia: Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Approach**

Oleh

Siti Afifatul Farichah

Universitas Tidar

Email: afifatulfarichah@gmail.com

Article History:

Received: 07-05-2022

Revised: 29-05-2022

Accepted: 09-06-2022

Keywords:

Inflasi,Indeksharga
Konsumen,JumlahUang
Beredar,Autoregressive
Distributed Lag

Abstract: Inflasi diartikan sebagai sebuah peristiwa kenaikan harga beberapa barang dan jasa dimana kenaikan ini terjadi secara berkepanjangan secara umum dari tahun ke tahun. Pemerintah memiliki tujuan jangka Panjang berkaitan dengan Inflasi untuk menjaga kestabilan besarnya inflasi agar tetap stabil pada tingkat nilai yang rendah. Adanya permasalahan inflasi akan berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian ini, penulis hendak menganalisis adanya pengaruh Jumlah Uang beredar dan Indeks Harga Konsumen terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu sebuah penelitian dimana dalam praktiknya dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi oleh pihak lain pada suatu kurun waktu tertentu. Sedangkan model yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL). ARDL merupakan salah satu model regresi dimana dalam praktiknya dilakukan dengan menambahkan adanya nilai variabel yang mampu mendiskripsikan nilai masa masa lalu atau nilai masa kini dari variable independen. Berdasarkan hasil estimasi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat adanya kointegrasi diantara variabel yang digunakan dan model yang didapatkan dari hasil estimasi yang menunjukkan dimana Variabel Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Konsumen mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya Inflasi di Indonesia baik pada jangka panjang maupun jangka pendek.

PENDAHULUAN

Di dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi makro terdapat sebuah tujuan untuk terciptanya kestabilan ekonomi Pemerintah memiliki tujuan jangka Panjang berkaitan dengan Inflasi untuk menjaga kestabilan besarnya inflasi agar tetap stabil pada tingkat nilai yang rendah. Namun sukar untuk dapat mencapai besarnya inflasi angka sebesar nol % sehingga hal ini bukanlah tujuan utama dari kebijakan pemerintah. Oleh karena itu terdapat beberapa upaya yang sangat perlu dilakukan dalam jangka panjang untuk dapat menjaga

kestabilan besarnya inflasi tetap berada pada tingkat nilai yang rendah atau dapat dikatakan hanya mencapai angka sekitar dua hingga empat % dalam setahun. Pada tahun 1940-an tercatat bahwa kestabilan perekonomian dunia mengalami gangguan yang diakibatkan karena terdapat kecenderungan dimana harga atas barang dan jasa secara umum sedang mengalami peningkatan secara berkepanjangan atau dapat dikatakan bahwa perekonomian pada masa itu mengalami inflasi.

Di Indonesia sendiri inflasi menjadi suatu fenomena yang mendapatkan perhatian khusus dan sering terjadi. Inflasi diartikan sebagai sebuah peristiwa kenaikan harga beberapa barang dan jasa dimana kenaikan ini terjadi secara berkepanjangan secara umum dari tahun ke tahun. Terdapat kaitan erat diantara inflasi dengan Indeks Harga konsumen yang menjadi tolak ukur utama dalam menghitung besarnya inflasi atau deflasi. Inflasi memiliki pengaruh terhadap masalah perekonomian suatu wilayah. Inflasi dikatakan memiliki dampak positif maupun dampak negatif dapat dilihat dari tingkat parah atau tidaknya inflasi.

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat besarnya inflasi pada kategori tahun 2022 mencapai angka sebesar 2,15 % dan besarnya inflasi pada kategori tahun ke tahun mencapai angka sebesar 3,47 %. Sedangkan untuk besarnya inflasi pada periode tahun 2021 dan 2020 mencapai angka sebesar 0,58 % serta 0,84 % dan besarnya inflasi tahun ke tahun mencapai angka sebesar 1,42 % dan 2,67 %.

Tabel 1 Besarnya inflasi Tahun 2020–2022 (%)

Besarnya inflasi	2020	2021	2022
April	0.08	0.13	0.95
Tahun Kalender (Januari–April)	0.84	0.58	2.15
Tahun ke Tahun (April tahun n terhadap April tahun n-1)	2.67	1.42	3.47

Pada bulan April 2022 tercatat bahwa inflasi yang terjadi sebesar 0,95 % dimana nilai IHK yang didapatkan sebesar 109,98. Dari 90 kota IHK, seluruh kota mengalami fenomena inflasi. Untuk besarnya inflasi tertinggi terjadi di Tanjung Pandan dengan angka sebesar 2,58 % dan besarnya inflasi yang terendah terjadi di Gunungsitoli sebesar 0,22 %. Di Sumatera dengan kota yang berjumlah 24 kota mengalami fenomena inflasi dimana Inflasi tertinggi sebesar 2,58 % di Tanjung Pandan sedangkan inflasi terendah sebesar 0,22 % di Gunungsitoli. Di wilayah Pulau Jawa yang memiliki kota sebanyak 26 mengalami inflasi tertinggi sebesar 1,68 % di Cilacap dan terendah sebesar 0,68 % di Bogor. Sedangkan untuk beberapa pulau yang berada selain di Pulau Jawa dan Sumatera dengan kota sebanyak 40 mengalami fenomena inflasi tertinggi sebesar 2,38 % di Jayapura dan terendah sebesar 0,54 % di Maumere.

Di tahun 2020 ini terjadi banyak kenaikan harga barang dan jasa sehingga terdapat kekhawatiran akan berdampak terhadap laju pemulihan ekonomi nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan adanya inflasi konsumen di bulan April mencapai angka 3.47% yang dihitung secara tahunan (yoy). Nilai ini jika dipadankan dengan bulan sebelumnya mengalami peningkatan mencapai 2,64% (yoy). Kekhawatiran ini didukung lagi dengan adanya peningkatan mobilitas masyarakat dan meningkatnya kepercayaan konsumen yang merupakan akibat dari penurunan kasus Covid-19.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia, maka dalam peneliti hendak mengetahui lebih lanjut dalam pengaruh diantara Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga

Konsumen terhadap inflasi menggunakan sebuah metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Dengan focus masalah yang digali yaitu: apakah Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Konsumen berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya inflasi baik pada jangka Panjang maupun jangka pendek.

LANDASAN TEORI

1. Inflasi

Inflasi diartikan sebagai sebuah peristiwa kenaikan harga beberapa barang dan jasa dimana kenaikan ini terjadi secara berkepanjangan secara umum dari tahun ke tahun. Menurut Raharjadan Manurung (2004:155), Inflasi adalah suatu gejala peningkatan dari harga beberapa barang dimana peningkatan ini berlangsung secara berkepanjangan yang bersifat secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sukirno fenomena inflasi adalah peningkatan yang terjadi pada harga beberapa barang dan jasa disebabkan oleh adanya peningkatan permintaan secara lebih tinggi daripada penawaran suatu barang terjadi di pasar. Kenaikan harga yang dimaksud merupakan peningkatan harga suatu barang dan jasa dimana hal ini terjadi secara berkepanjangan pada satu kala tertentu bukan naiknya harga yang terjadi hanya sekali. Jadi, inflasi yang dimaksud bukanlah peningkatan harga dari satu ataupun dua jenis barang tapi adanya peningkatan harga dari hampir seluruh barang dan jasa, serta bukan kenaikan harga yang hanya terjadi satu ataupun dua kali, namun terjadi secara berkepanjangan(Sukirno, 2004).

Inflasi yang terjadi dapat terbagi menjadi beberapa beberapa jenis, yaitu:

1. Keparahannya

Didasarkan tingkat keparahannya inflasi terbagi menjadi tiga yaitu, pertama Inflasi ringan dimana besarnya inflasi adapun terjadi masih tidak begitu memberikan dampak terhadap keadaan yang terjadi dalam perekonomian dengan nilai inflasi berkisar dibawah 10% per tahun sehingga dapat ditangani dengan mudah. Kedua, Inflasi sedang dimana Inflasi adapun terjadi masih tidak membahayakan kegiatan ekonomi dengan nilai inflasi berkisar antara 10%-30% per tahun. Berbeda dengan sebelumnya Inflasi sedang dapat berdampak pada menurunkan tingkat kesejahteraan orang yang memiliki penghasilan tetap. Ketiga, Inflasi berat dimana inflasi yang terjadi berdampak pada kekacauan kondisi perekonomian dengan nilai inflasi berkisar diantara nilai 30%-100% per tahun. Orang memiliki kecenderungan agar barang yang dimiliki disimpan dan menurunnya minat dalam menabung, hal ini karena bunga yang ditetapkan pada tabungan nilainya lebih rendah dibandingkan besarnya laju inflasi. Keempat, Inflasi sangat berat (Hyperinflation) dimana Inflasi yang terjadi berdampak pada kekacauan kondisi perekonomian dan keadaan inisukar untuk dapat dikendalikan meskipun dengan menerapkan kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal. Jenis inflasi ini memiliki nilai inflasi berkisar antara 100% lebih disetiap tahun.

2. Sumber

Menurut sumbernya, inflasi adapun terjadi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu inflasi dari dalam negeri dan inflasi dari luar negeri. Untuk inflasi dari dalam negeri dapat kedapatan disebabkan oleh pemerintah menerapkan anggaran deficit, pemerintah melakukan pencetakan uang baru, dan kegagalan dalam panen yang

menyebabkan penawaran mengalami penurunan, sedangkan permintaan tetap sehingga akan berdampak pada peningkatan harga. Inflasi dari luar negeri dapat terjadi disebabkan oleh adanya peningkatan beberapa harga barang dan jasa yang dijual di luar negeri. Sedangkan pada perdagangan bebas terdapat lebih dari satu negara dimana memiliki hubungan khususnya pada perdagangan seperti ketika negara pengimpor barang dan jasa mengalami fenomena inflasi, maka adanya peningkatan harga yang terjadi akan berdampak pada harga-harga yang ditetapkan dalam negerinya kemudian dapat menimbulkan fenomena inflasi.

3. Kebijakan Pemerintah

Menurut kebijakan pemerintah inflasi dibagi menjadi dua yaitu, Inertial Inflation dimana inflasi yang disebabkan karena peningkatan harga barang dan jasa yang sudah menjadi keputusan yang ditetapkan oleh Pemerintah dan policy induced Inflation dimana inflasi yang terjadi disebabkan oleh Fiskal yang Ekspansif dan Kebijakan Moneter.

Terdapat beberapa teori yang membahas mengenai gejala inflasi diantaranya Teori Kuantitas yang dikemukakan oleh Irving Fisher. Ia berpendapat bahwa jika penawaran akan uang mengalami peningkatan hingga akan diikuti dengan naiknya tingkat harga umum. Menurut teori ini terdapat hubungan secara langsung diantara harga dengan kuantitas uang misalnya pendapat teori kuantitas uang sederhana yang dapat dipakai dalam menerangkan kembali bagaimana kondisi inflasi yang sedang terjadi. Menurut Teori Keynes, permasalahan inflasi dapat terjadi karena adanya sebagian masyarakat yang memiliki keinginan hidup berada di luar batas kemampuan ekonomi yang dimilikinya. Dalam teori ini proses inflasi dapat dikatakan sebagai suatu proses dalam memperebutkan bagian rezeki yang terjadi diantara beberapa kelompok social. Dalam kelompok social ini masyarakat cenderung menginginkan besarnya bagian yang diperoleh lebih besar dibandingkan yang dapat disediakan dari masyarakat sendiri. Sedangkan Teori Strukturalis yang memberikan ketertarikan cukup besar kepada struktur dalam perekonomian di suatu negara yang berkembang dimana Inflasi yang terjadi di negara yang berkembang dapat disebabkan karena factor utama pada struktur dalam perekonomiannya. Pada kondisi struktur perekonomian suatu negara yang berkembang dimana terjadi ketidakelestarian dalam penerimaan ekspor serta petidakelestarian penawaran maupun produksi di bidang makanan yang terjadi di dalam negeri dapat mengakibatkan timbulnya inflasi.

2. Indeks Harga Konsumen

Indeks harga konsumen merupakan sebuah indeks dari besarnya harga yang dibayarkan oleh pembeli atau masyarakat di Indonesia yang digunakan dalam upaya mendapatkan beberapa barang dan jasa yang mereka inginkan. Dalam Indeks Harga Konsumen terdapat tujuh kelompok komoditi, yaitu Transportasi, Bahan makanan, Sandang, Makanan jadi, gas dan bahan bakar Perumahan, rokok dan tembakau, air, listrik, Pendidikan, komunikasi dan jasa keuangan, minuman, rekreasi, serta olah raga, dan Kesehatan. Indeks harga konsumen di Indonesia dihitung dari nilai besarnya konsumsi dari setiap komoditas yang digunakan oleh masyarakat yang didapatkan dari hasil Survei Biaya hidup. Di Indonesia SBH pernah dilaksanakan pada 1966, 1977/1978, 1988/1989, 1996, dan 2002.

Dari perkembangan IHK kita dapat dilihat pula perkembangan kemampuan masyarakat dalam membeli barang dan jasa pada tingkat harga dan kurun waktu tertentu. Indeks harga konsumen dihitung besarnya berdasarkan perubahan harga dari beberapa kelompok komoditi yang dihitung berdasarkan tahun dasar harga tersebut didapat. Dalam menghitung Indeks Harga konsumen dapat digunakan metode dengan formula Laspeyres yang telah dimodifikasi terlebih dahulu, yaitu:

$$Ln = \frac{\sum_{P_{n-1}}^{P_n} P_n - 1 Q_0}{\sum P_0 Q_0} \times 100 \quad (1)$$

Keterangan:

In : Indeks bulanan

Pn : Harga barang dan jasa pada bulan ke n

Pn-1 : Harga barang dan jasa pada bulan ke (n-1)

P0 : Harga barang dan jasa pada tahun dasar

Q0 : Jumlah barang dan jasa pada tahun dasar

Indeks Harga Konsumen digunakan menjadi indikator dalam menghitung inflasi yang terjadi dalam sebuah negara. Adanya perubahan dari Indeks Harga Konsumen dapat mengindikasikan tingkat besarnya inflasi yang terjadi atau tingkat deflasi dari barang dan jasa pada periode waktu tertentu. Adanya perubahan harga yang ditetapkan untuk rata-rata ecer untuk beberapa jenis barang dan jasa tertentu dapat dilihat dari Indeks Harga Konsumen. Selain itu, Indeks Harga Konsumen juga menjadi indikator stabilitas ekonomi suatu negara yang berarti bahwa suatu perekonomian negara dikatakan stabil dapat dilihat dari besarnya laju inflasi. Namun, ketika besarnya laju inflasi tinggi maka stabilitas dalam perekonomian dapat terganggu disebabkan oleh adanya masyarakat yang mengalami ketidak mampuan dalam membeli beberapa kebutuhan yang diperlukan untuk keberlangsungan hidupnya. Sedangkan jika laju inflasi rendah maka stabilitas alam perekonomian tidak terganggu disebabkan oleh masyarakat memiliki kemampuan dalam membeli berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk keberlangsungan hidupnya

3. Jumlah Uang Beredar

Pada suatu perekonomian terdapat perbedaan diantara mata uang yang ada dalam peredaran serta uang yang beredar. Adanya mata uang dalam peredaran merupakan keseluruhan total dari uang yang telah dikeluarkan serta diedarkan oleh pihak Bank Sentral yang mana terdiri dari jenis uang logam maupun uang kertas. Sehingga dapat dikatakan bahwa mata uang di peredaran masyarakat sama dengan uang kartal. Namun, uang yang beredar merupakan semua jenis uang yang terdapat di dalam sebuah perekonomian yang terdiri dari mata uang yang ada dalam peredaran yang kemudian ditambahkan dengan jumlah uang giral yang terdapat dalam bank umum (Sukirno, 1981).

Uang yang beredar di masyarakat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama uang beredar dalam arti sempit (M1) merupakan jumlah dari uang kartal yang ditambahkan dengan uang giral. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) merupakan daya beli adapun sifatnya langsung dapat segera digunakan dalam proses transaksi, proses perluasannya mudah dan sudah mencakup berbagai jenis alat pembayaran yang dianggap mampu "mendekati" uang, misalnya simpanan tabungan (saving deposits) dan deposito berjangka (time deposits) yang terdapat di bank umum.

Adanya daya beli bagi pemiliknya akan dianggap potensial ketika terdapat uang yang masyarakat disimpan di dalam bank dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka, walaupun kemudahan dalam menggunakannya tidak sama dengan uang tunai maupun cek (Boediono, 1994).

$$M_1 = C + DD \quad (2)$$

Keterangan:

M1 : Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C : Uang Kartal

DD : Uang Giral

Uang giral yang dimaksudkan terdiri dari sisa yang ada di dalam rekening koran ataupun rekening giro yang dimiliki dan telah disimpan di dalam bank oleh masyarakat. Namun, terdapat pengecualian untuk sisa rekening koran yang dimiliki oleh bank yang disimpan pada bank lain maupun pada Bank Indonesia maupun saldo rekening koran yang dimiliki oleh pemerintah dan disimpan pada bank umum atau Bank Indonesia. Sisa yang dimaksud merupakan saldo atau uang milik masyarakat pada umumnya yang terdapat di bank dimana uangnya belum digunakan oleh pihak pemiliknya untuk pembayaran.

Kedua, uang Beredar Dalam Arti Luas (M2) atau dapat dikatakan dengan likuiditas perekonomian. Dalam hal ini M2 adalah M1 yang ditambahkan dengan nilai deposito berjangka yang ditambahkan dengan saldo tabungan yang dimiliki oleh masyarakat yang terdapat pada bank, hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan M2 ini yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan harga, proses yang berjalan dalam produksi serta berbagai keadaan ekonomi yang dapat terjadi pada umumnya.

$$M_2 = M_1 + TD + SD \quad (3)$$

Keterangan:

TD : Deposito Berjangka

SD : Saldo Tabungan

M2 terdiri dari seluruh saldo tabungan dan deposito berjangka dengan satuan rupiah yang terdapat pada bank yang mana dalam hal ini tidak tergantung pada besar maupun kecilnya nilai simpanan melainkan tidak meliputi saldo tabungan dan deposito berjangka dengan satuan mata uang asing (Boediono, 1994:5-6).

Ketiga, uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M3) terdiri dari semua saldo tabungan (SD) dan deposito berjangka (TD) baik itu nilainya besar atau kecil yang dimiliki oleh masyarakat dalam satuan rupiah ataupun satuan mata uang asing yang disimpan pada bank dimana hal ini dilakukan oleh lembaga keuangan non-bank. Komponen TD dan SD dapat dikenal dengan uang kuasi/quasi money.

$$M_3 = M_2 + QM \quad (4)$$

Keterangan:

QM : Quasi Money

Di dalam sebuah negara yang menggunakan sistem devisa bebas sama halnya Indonesia, terdapat sedikit hal yang menjadi pembeda yang ada diantara TD dan SD dengan satuan rupiah dan dengan satuan dollar. Ketika masyarakat sering kali membutuhkan uang dalam satuan rupiah dan dollar mereka dapat segera menjual kepada pihak bank, ataupun begitu sebaliknya. Sehingga perbedaan yang terdapat

diantara M2 dan M3 tidak begitu jelas(Boediono, 1994).

Teori Kuantitas Uang atau yang biasa dikenal sebagai Quantity Teory of Money merupakan pendapat ahli ekonom yang mengulas tentang permintaan dan penawaran terhadap uang yang diikuti dengan adanya hubungan diantara keduanya. Teori ini berfokus terhadap adanya hubungan yang tercipta diantara penawaran uang yang diinterpretasikan oleh jumlah uang beredar dengan nilai uang yang diinterpretasikan oleh tingkat harga. Adanya perubahan yang terjadi dalam jumlah uang beredar ataupun dalam penawaran uang yang berhubungan dengan permintaan uang dimana kemudian akan menetapkan besarnya nilai uang(Boediono, 1994).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu sebuah penelitian dimana dalam praktiknya peramalannya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi oleh pihak lain pada suatu kurun waktu tertentu yang dipadukan dengan analisis deskriptif. Jenis penelitian kuantitatif dilakukan pada penelitian yang bertujuan untuk dapat menguji suatu teori ataupun hipotesis agar dapat memperkuat ataupun menolak suatu teori dan hipotesis sebelumnya. Analisis deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala atau masalah yang sedang terjadi pada saat ini (Sudjana, 2001).

Data yang digunakan adalah data sekunder *time series* dengan satuan bulanan dapun terdiri dari Inflasi, Jumlah Uang Beredar Sempit (M1), Jumlah Uang Beredar Luas (M1), dan Indeks Harga Konsumen (IHK). Data sekunder pada umumnya sudah dikumpulkan oleh suatu lembaga yang menghimpun data dan kemudian dipublikasikan untuk masyarakat pengguna umum(Hanke, J. E., dan Reitsch, 1998). Adanya data sekunder ini apat memperlancar dan mempermudah proses dalam penelitian karena dapat mendukung hasil penemuan maupun dapat melengkapi beberapa informasi yang didapatkan dari penelitian terdahulu. Data sekunder didapatkan dari publikasi oleh pihak Badan Pusat Statistik pada suatu kurun waktu tertentu dari dengan objek pengamatan di Indonesia.

Data yang didapatkan kemudian akan diolah dengan aplikasi Eviews 10 menggunakan metode Autoregresi Distribusi Lag untuk dapat dilihat bagaimana pengaruh diantara variabel independen dengan variabel dependdet pada jangka pendek dan jangka panjang. Adanya metode Autoregresi distribusi lag ini digunakan supaya dapat diketahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan diantara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan menggunakan α 5% dapat dilihat pengaruhnya apakah signifikan atau tidak. Adapun langkah model ARDL yang pertama adalah uji stasionaritas data, uji kointegrasi, dan estimasi model(Widarjono, 2017).

Setelah menentukan model regresi data yang akan digunakan di uji stasioneritas data dilakukan dengan Augmented Dicky Fuller (ADF) Test karena data yang digunakan tidak stasioner adapun akan berdampak pada hasil regresi akhir yang lancung (*Spurious regression*). Kemudian akan dilakukan penentuan lag optimum yang pada tahap selanjutnya akan digunakan dalam penelitian. Sebelum melakukan uji Autoregresi Distribusi Lag (ARDL) setiap variabel yang diteliti dilakukan uji Kointegrasi dan Uji Bound Test. Adanya pengujian ini terapkan agar dapat diketahui apakah terdapat adanya kointegrasi antara variabel yang diteliti. Dalam langkah estimasi model dilakukan perkiraan elastisitas jangka panjang dan jangka pendek dengan model ARDL dan ECM. Setelah melakukan Uji ARDL agar model

regresi yang dihasilkan dapat digunakan menjadi alat prediksi yang baik maka diperlukan pengujian asumsi klasik.

Persamaan ekonometrika, model yang akan diestimasi adalah sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 IHK_t + \beta_2 M1_t + \beta_3 M2_t + \beta_4 EXC_t + e_t \quad (5)$$

Keterangan:

INF : Inflasi
 IHK : Indeks Harga Konsumen
 M1 : Jumlah Uang Beredar dalam arti Sempit
 M2 : Jumlah Uang Beredar dalam arti Luas
 e : Error term

Berdasarkan persamaan (5) persamaan model ARDL dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\Delta INF = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta INF_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta IHK_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta M1_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta M2_{t-1} + \theta_1 INF_{t-1} + \theta_2 IHK_{t-1} + \theta_3 M1_{t-1} + \theta_4 M2_{t-1} + \theta_5 EXC_{t-1} + e_t \quad (6)$$

Keterangan:

Δ : Kelambanan (*lag*)
 $\alpha_{1i} - \alpha_{4i}$: Model hubungan dinamis jangka pendek
 $\theta_1 - \theta_4$: Model hubungan dinamis jangka panjang

Untuk bentuk model *error correction* berdasarkan persamaan ARDL sebelumnya (6) dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\Delta INF_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta INF_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta IHK_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta M1_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta M2_{t-1} + \theta EXC_{t-1} + \mu_t \quad (7)$$

Keterangan:

ECY_{t-1} : Variabel koreksi kesalahan yaitu kesalahan (residual) periode sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal yang sangat perlu diperhatikan sebelum melakukan analisis data dengan data time series adalah dengan menerapkan uji pra-estimasi. Uji ini diantaranya terdapat uji Stasioneritas data, penentuan *lap optimum*, dan uji kointegrasi. Sebagian besar dari data yang digunakan dalam model time series kerap memiliki ataupun mengandung akar unit dimana pada akhirnya akan menyebabkan hasil estimasi bersifat *spurious* (semu) sehingga hasilnya invalid sehingga Uji ini sangat diperlukan dan penting (Gujarati, 2006).

1. Uji Stasioneritas Data

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji Augmented-Dickey-Fuller (ADF) dengan derajat yang digunakan adalah 95% atau dapat dikatakan bahwa memiliki taraf nyata (α 5%). Apabila *p Value* kurang dari nilai kritis MacKinnon, sehingga didapatkan kesimpulan pada data yang digunakan di model ini sudah stasioner. Akar unit ini akan diuji padatingkat level dan tingkat *first difference*. Jika dilihat dari tabel dibawah maka dapat dikatakan bahwa pada tingkat *first difference* semua variabel mempunyai nilai *p Value* yang lebih rendah daripada nilai kritis α , maka dapat disimpulkan bahwa variabel INF, IHK, M1, M2 sudah stasioner di tingkat *first difference* dengan berbagai kondisi.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Level	Result	1 st Difference	Result
----------	-------	--------	----------------------------	--------

	Stat. ADF	p Value		Stat. ADF	p Value	
INF	-3.955	0.004***	Stasioner	-6.850	0.000***	Stasioner
IHK	-0.464	0.887	Tidak Stasioner	-5.937	0.000***	Stasioner
M1	-2.720	0.080*	Tidak Stasioner	-7.021	0.000***	Stasioner
M2	-2.387	0.152	Tidak Stasioner	-6.805	0.000***	Stasioner

Keterangan : ***, **, * signifikansi pada 1%, 5%, 10%

Sumber : Output Eviews 10, diolah

2. Penentuan Lag Optimum

Lag optimum dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang digunakan untuk dapat memilih berapa besarnya jumlah *lag* yang akan digunakan pada langkah selanjutnya. Agar hasil yang diperoleh lebih baik maka menentukan jumlah *lag optimum* pada tahap awal sangat penting sebelum proses estimasi. Dalam penelitian ini besarnya jumlah *Lag optimum* akan dilihat berdasarkan hasil *lag length criteria* VAR. Dengan melihat dari jumlah bintang terbanyak dan berdasarkan kriteria informasi yang digunakan maka *lag* paling optimum akan ditentukan. Sedangkan kriteria informasi yang digunakan yaitu kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC). Berdasarkan output *lag length criteria* tabel erikut maka dapat dilihat bahwa Panjang *lag optimum* adalah pada *lag* 1.

Tabel 3. Hasil Uji Penentuan Panjang *lag optimum*

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-997.4655	NA	4.51e+20	58.90974	59.08931	58.97098
		113.8106	2.30e+19	55.92641	56.82427	56.23261
1	-930.7490	*	*	*	*	*
2	-921.6558	13.37234	3.61e+19	56.33269	57.94884	56.88385
3	-912.0471	11.86957	5.88e+19	56.70865	59.04309	57.50476
4	-898.7087	13.33842	8.66e+19	56.86522	59.91794	57.90628

Sumber : Output Eviews 10, diolah

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi pada penelitian ini menggunakan metode *Johansen Cointegration* dimana didapatkan hasil bahwa besarnya nilai *trace statistic* yang lebih tinggi jika dipadankan dengan nilai *critical value* 5%. Selain itu, terdapat indikasi terjadinya 1 hubungan kointegrasi, sama halnya dengan *trace statistic* besarnya nilai *Max Eigen Statistic* didapatkan lebih tinggi jika dipadankan dengan nilai *critical value* 5% serta terdapat indikasi bahwa terdapat adanya 1 hubungan kointegrasi. Berdasarkan hasil uji kointegrasi dapat diambil kesimpulan jika dalam model penelitian terdapat adanya hubungan yang stabil dalam jangka panjang diantara variabel yang digunakan. Dengan adanya kointegrasi serta seluruh variabel telah bersifat stasioner pada tingkat *first difference* sehingga metode yang akan digunakan selanjutnya adalah menggunakan ARDL.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized	Trace	0.05
No. of CE(s) Eigenvalue	Statistic	Critical Value Prob.**

None *	0.625183	57.57375	47.85613	0.0047
At most 1	0.398858	22.24631	29.79707	0.2850
Hypothesized		Max-Eigen	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.625183	35.32744	27.58434	0.0042
At most 1	0.398858	18.32124	21.13162	0.1183

Sumber : Output Eviews 10, diolah

4. Uji Bounds Test.

Uji Bounds test diterapkan agar dapat diketahui besarnya presentase kepercayaan yang dapat digunakan kepada suatu variabel dalam penelitian. Pengujian diagnosis dengan dapat dilihat dengan memadankan besarnya nilai F-Statistik hitung dan nilai kritis. Jika besar nilai F-Statistik masih kurang dari *lower bound*, sehingga ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi kointegrasi diantara variabel. Namun, jika besar nilai F-Statistik masih lebih dari *upper bound*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi kointegrasi diantara variabel. Ketika nilai F-Statistik masih berada diantara keduanya maka hasil yang diperoleh adalah tidak dapat disimpulkan.

Tabel 5. Hasil Uji Bound Test

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic	6.745239	10%	2.37	3.2
K	3	5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08
		1%	3.65	4.66

Sumber : Output Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil *uji Bounds test* diatas terlihat bahwa besarnya nilai F statistik sudah cukup besar dengan angka sebesar 6.745239 dan *Degree of freedom* adalah angka sebesar 3. Nilai yang diperoleh lebih besar dibandingkan batas bawah nilai yang terdapat pada I(0) dan I(1) sehingga hasil estimasi model ARDL pada penelitian ini dapat kita gunakan hingga tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hasil ini mengindikasikan adanya hubungan kointegrasi jangka panjang antar variable

5. Estimasi Model ARDL

Hasil estimasi untuk jangka pendek dengan menggunakan model ARDL dapat diinterpretasikan berdasarkan model ECM nya. Langkah ini tidak dilakukan menggunakan aplikasi Eviews 10 dimana sudah terdapat opsi ARDL. Oleh karena itu, hasil estimasi yang diinginkan sudah otomatis didapatkan.

Tabel 6. Estimasi Model Jangka Pendek
Coefficien

Variable	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(IHK)	-0.000698	0.007105	-0.098270	0.9224

D(M1)	3.65E-06	1.61E-06	2.265408	0.0311
D(M2)	-1.42E-06	7.08E-07	-2.012559	0.0535
CointEq(-1)*	-0.954686	0.154106	-6.195005	0.0000

Sumber : Output Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil output estimasi model jangka pendek didapatkan hasil dimana variabel CointEq(-1) atau yang disebut koreksi kesalahan (*error correction*) adapun merupakan adanya kesalahan dalam periode sebelumnya yang bertanda negative dan signifikan. Sehingga model ARDL ECM dalam penelitian ini valid serta mengindikasikan adanya kointegrasi antar variabel. Variabel M1 dengan lag 1 memiliki pengaruh positif serta signifikan akan Inflasi pada 5%. Untuk variabel IHK dan M2 dengan lag 1 berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap Inflasi. Persamaan yang didapatkan dari estimasi model dalam penelitian ini yaitu:

$$\Delta \text{Inflasi} = 3.65127761428e - 06\Delta M1 - 0.954686 \quad (8)$$

Tabel 7. Estimasi Model Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IHK	0.01084	0.004674	2.319000	0.0276
M1	8.65E-06	2.02E-06	4.292791	0.0002
M2	-3.43E-06	8.13E-07	4.218319	0.0002
C	9.09019	82.404820	3.779991	0.0007

$$EC = INF - (-0.0108 * IHK + 0.0000 * M1 - 0.0000 * M2 + 9.0902)$$

Sumber : Output Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil output estimasi model jangka panjang didapatkan hasil dimana variabel IHK, dan M2 dengan lag 1 memiliki pengaruh negative serta signifikan terhadap Inflasi. Sedangkan M1 dengan lag 1 memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap Inflasi. Sehingga terbentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = 9.090198 - 0.010840IHK_{(-1)} + 8.65E - 06M1_{(-1)} - 3.43E - 06M2_{(-1)} \quad (9)$$

6. Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan peramalan model ARDL diperlukan adanya pengujian asumsi klasik supaya model regresi ARDL yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan menjadi alat prediksi yang baik. Untuk melihat distribusi data memiliki distribusi normal ataupun tidak digunakan uji normalitas. Model persamaan regresi dikatakan baik ketika data berdistribusi normal. Untuk membaca normalitas dari data yang digunakan dapat dilihat menggunakan uji *Jarque-Bera*.

Tabel 8. Hasil Uji *Jarque-Bera*

Series: Residuals	
Sample 2 38	
Observations 37	
Mean	9.20e-16
Median	0.026169
Maximum	0.262495
Minimum	-0.432802
Std. Dev	0.155756
Skewness	-0.705651
Kurtosis	3.3323937
Jarque-Bera	3.241542
Probability	0.19776

Sumber : Output Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil uji *Jarque-Bera* didapatkan nilai untuk *Jarque-Bera* dengan angka 3.241542 dimana probabilitas pada penelitian ini menunjukkan nilai 0.197746. Sehingga dapat dikatakan bahwa probabilitas *Jarque-Bera* angka sebesar 3.241542 > 0.05. Selain itu, pola distribusi yang dibentuk mengikuti arah garis grafik histogramnya. Sehingga dapat disimpulkan dimana data yang digunakan sudah memiliki distribusi normal.

Autokorelasi diartikan sebagai hubungan yang terjadi diantara satu variabel gangguan terhadap variabel gangguan terutama, hubungan ini biasa terjadi pada data runtut waktu. Hal ini karena variabel gangguan antar waktu terdapat kemungkinan untuk terjadinya data observasi yang saling berhubungan (Widarjono, 2017). Untuk mengetahui adanya penyimpangan asumsi klasik yang berupa autokorelasi, yaitu terjadinya hubungan antar residual model regresi dapat menggunakan uji autokorelasi yang pada umumnya menggunakan uji Breusch Godfrey.

Tabel 9. Hasil Uji Breusch-Godfrey

F-statistic	1.811997	Prob. F(1,28)	0.1891
Obs*R-squared	2.248890	Prob. Chi-Square(1)	0.1337

Sumber : Output Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey didapatkan nilai probabilitas Chi-Square 0.1337 yang jika dibandingkan dengan α (0.05) maka probabilitas Chi-Square > 0.05. Sehingga dapat dikatakan dimana pada model regresi ini tidak mengindikasikan adanya gejala autokorelasi ataupun hubungan antar residual.

Dalam menguji sebuah model regresi apakah tidak terjadi adanya ketidaksamaan varian yang bersumber dari residual data dapat menggunakan uji heteroskedastisitas. Suatu model dikatakan baik ketika tidak terdeteksi gejala heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan baik jika varian variabel gangguan dari data yang digunakan tetap. Uji heteroskedastisitas dapat diuji menggunakan Uji Breusch pagan Godfrey.

Tabel 10. Hasil Uji Breush pagan Godfrey

			0.313
F-statistic	1.239967	Prob. F(7,29)	8
			0.288
Obs*R-squared	8.523183	Prob. Chi-Square(7)	7
Scaled explained			0.527
SS	6.107556	Prob. Chi-Square(7)	2

Sumber : Output Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil Uji Breush pagan Godfrey didapatkan nilai probabilitas Chi-Square angka sebesar 0.2887. Jika dibandingkan dengan alpa 0.05 maka probabilitas Chi-Square > 0.05. Kemudian dapat diambil kesimpulan pada model regresi ini tidak mengindikasikan gejala heteroskedastisitas.

Pada sebuah model regresi perlu dilakukan adanya uji multikolinearitas untuk dapat mengetahui bagaimana hubungan diantara variabel independent. Suatu model dikatakan baik ketika tidak terdapat gejala korelasi yang tinggi diantara variabel independent. Sesuai dengan aturan Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance, adapun jika nilai VIF sebuah variabel < dari10 atau nilai tolerance < 0,5 maka pada model tersebut terdeteksi adanya gejala multikolinearitas, begitu sebaliknya (Widarjono, 2017).

Tabel 11. Hasil Uji Variance Inflation Factors

Variable	Variance	VIF	VIF
INF(-1)	0.027355	2.630331	1.612181
IHK	6.60E-05	1112.195	18.04464
IHK(-1)	7.92E-05	1314.754	20.36756
M1	3.42E-12	12578.48	223.9235
M1(-1)	6.15E-12	23041.99	434.4909
M2	6.59E-13	35189.65	299.7452
M2(-1)	1.14E-12	61614.53	553.3621
C	7.170800	8810.012	NA

Sumber : Output Eviews 10, diolah

Sesuai dengan hasil uji Multikolinearitas dengan menggunakan uji Variance Inflation Factors menunjukkan nilai VIF variabel Inflasi angka sebesar 1.612181, variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) angka sebesar 20.36756, variabel M1 angka sebesar 434.4909, dan variabel M2 angka sebesar 553.3621. Dari hasil tersebut, nilai VIF hanya variabel Inflasi yang mempunyai nilai yang lebih kecil dari angka 10 kemudian dapat dikatakan dimana pada model regresi dalam penelitian mengindikasikan terjadinya gejala multikolinearitas atau dapat dikatakan bahwa variabel independent tidak terbebas dari adanya gejala multikolinearitas. Namun dalam penelitian ini multikolinearitas dibiarkan saja karena tetap menghasilkan estimator yang bersifat BLUE. Hal ini karena estimator yang bersifat BLUE tidak membutuhkan asumsi tidak adanya korelasi diantara variabel independent dan data observasi yang digunakan lebih dari 30. Multikoloniaritas hanya akan mengakibatkan adanya masalah

kesulitan ketika mendapatkan nilai estimator dengan standard error yang cukup kecil(Widarjono, 2017).

Sesuai dengan hasil estimasi jangka pendek dan jangka Panjang ARDL menunjukkan Variabel IHK dengan lag 1 memiliki pengaruh negative namun tidak signifikan sedangkan pada model jangka panjang variabel IHK dengan lag 1 berpengaruh negative dan signifikan. Artinya terjadinya perubahan terhadap Indeks Harga Konsumen tidak berpengaruh berarti akan inflasi pada jangka pendek sedangkan pada jangka Panjang memberikan pengaruh.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini relevan dengan penelitian dari Sari Wulandari dimana dalam penelitiannya didapatkan nilai koefisien untuk variabel yang sama sebesar - 0,020330 dengan tanda negative. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang bersifat negatif dimana jika Indeks Harga Konsumen semakin rendah akan mengakibatkan besarnya inflasi yang terjadi akan semakin tinggi. Pada penelitian ini didapatkan besarnya nilai prob yang mencapai angka sebesar $0,1476 > 0,05$ dengan indikasi bahwa variabel IHK memiliki pengaruh yang tidak signifikan kepada besarnya inflasi yang terjadi di Kota Medan(Wulandari & Habra, 2020). Menurut Diaztrri Hazam terdapat dua hubungan dalam pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap inflasi. Dalam hubungan jangka pendek, IHK berpengaruh secara signifikan dan simultan kepada inflasi. Sedangkan secara parsial, Indeks Harga Konsumen tidak terdapat adanya pengaruh kepada inflasi. Untuk hubungan jangka panjang, Indeks Harga Konsumen tidak signifikan, sehingga tidak terdapat adanya pengaruh kepada inflasi pada jangka panjang(Hazam & Jatipaningrum, 2022).

Terdapat hubungan yang cukup erat diantara IHK dengan inflasi, dimana ketika Indeks Harga Konsumen mengalami perubahan akan mengindikasikan terjadinya perubahan nilai harga barang dan jasa. Pada keadaan dimana terjadinya kenaikan harga dari barang dan jasa dapat dikatakan bahwa pada keadaan tersebut terjadi adanya fenomena inflasi. Hal ini selaras dengan pendapat Mankiw dimana adanya kenaikan yang terjadi dalam nilai harga pada seluruh tingkatan disebut inflasi”(Mankiw, 2006).

Berdasarkan pada hasil estimasi model ARDL menunjukkan Variabel M1 dengan lag 1 berpengaruh positif serta signifikan. Untuk variabel M2 memiliki pengaruh negative dan hanya signifikan pada jangka panjang. Artinya terjadinya perubahan terhadap M1 memberikan pengaruh cukup berarti kepada inflasi untuk jangka pendek dan Panjang. Untuk perubahan yang terjadi pada M2 memberikan dampak yang berarti kepada fenomena inflasi untuk jangka Panjang. Signifikannya kedua variabel yang mengindikasikan bahwa naik turunnya besarnya inflasi ditentukan oleh M1 dan M2.

Hal ini sesuai dengan hasil Nofitasari dimana berdasarkan hasil estimasi model ARDL jangka pendek didapatkan bahwa terdapat adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan serta pada jangka panjang JUB mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan kepada inflasi di Sumatera(Zul Azhar, Alpon Satrianto, 2019). Menurut Kemal pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa JUB secara positif dan signifikan mempengaruhi fenomena inflasi untuk jangka panjang di Pakistan(Kemal, 2006). Menurut Aloysius Deno Hervino dalam penelitiannya yang menggunakan model ARDL-ECM. Didapatkan hasil bahwa pada jangka pendek adanya meningkatnya jumlah utang luar negeri yang dimiliki dan JUB dapat mengakibatkan turunnya besarnya inflasi yang terjadi di Indonesia. Sedangkan pada jangka panjang, volatilitas besarnya inflasi yang terjadi di Indonesia akan disebabkan oleh fiskal dan moneter. Pada sisi Fiskal dapat disebabkan oleh adanya besar utang luar negeri yang

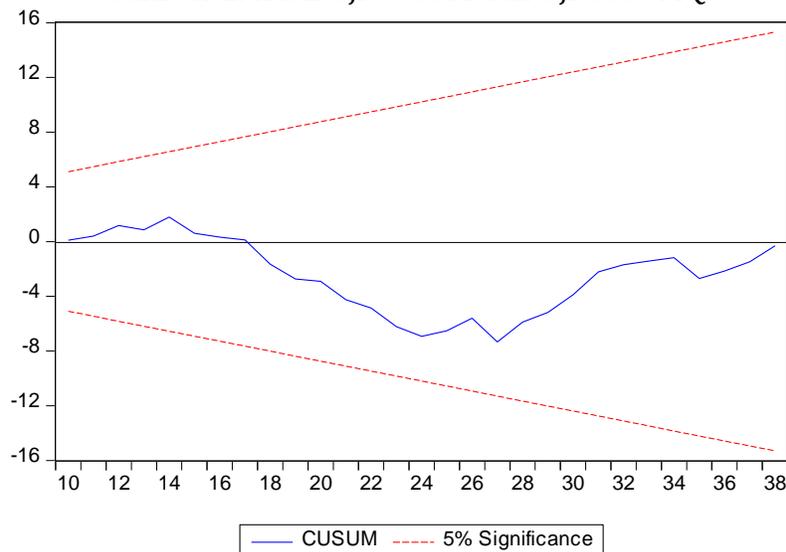
digunakan untuk mengatasi terjadinya deficit dalam anggaran belanja suatu negara. Pada moneter dapat disebabkan oleh jumlah uang beredar (Hervino, 2011).

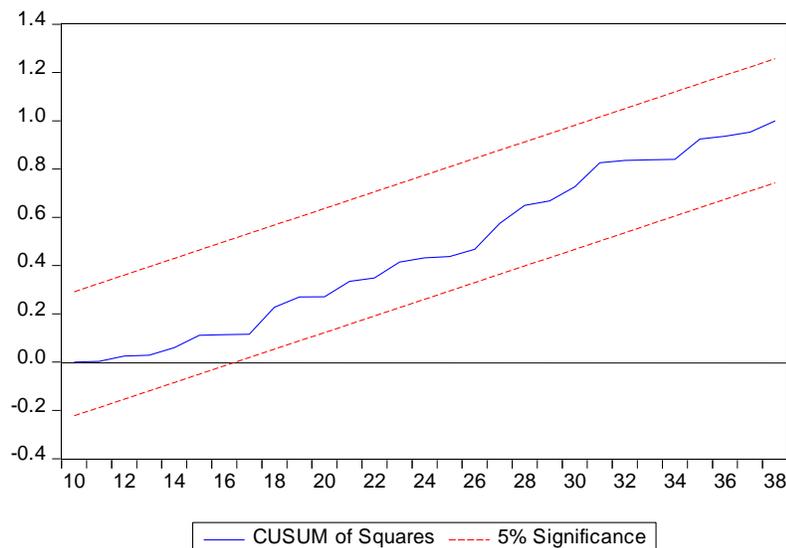
Adanya pengaruh positif yang terjadi diantara JUB dengan inflasi sesuai dengan teori kuantitas uang dimana disebutkan bahwa pada bank sentral yang bertugas dalam mengawasi peredaran uang akan memiliki dampak yang paling tinggi terhadap besarnya inflasi. Ketika bank mengambil keputusan untuk menjaga kestabilan JUB maka besarnya harga yang terjadi di luar akan tetap stabil. Sedangkan ketika bank mengambil keputusan untuk jumlah uang yang beredar meningkat secara cepat maka besarnya harga yang terjadi di luar akan mengalami peningkatan secara pesat (Mankiw, 2006).

Koefisien error correction bernilai negative angka sebesar -0.954686) dan signifikan. Keadaan ini berarti dimana 5% disequilibrium yang terdapat diantara Inflasi dengan JUB dan IHK akan dicek ulang pada masa satu periode (satu kuartal). Tanda koefisien negatif menunjukkan bahwa terdapat mekanisme koreksi atas penyimpangan pada keseimbangan yang terjadi pada jangka Panjang.

Pengujian CUSUM pada penelitian ini dilakukan dengan dasar bahwa jumlah kumulatif residu rekursif yang terdapat pada hasil pandangan yang pertama. Ketika plot statistik yang dihasilkan oleh CUSUM masih berjalan dalam garis kepercayaan 5%, maka hasil uji koefisien estimasi yang didapatkan bersifat stabil. Pengujian CUSUMQ pada penelitian ini dilakukan dengan dasar bahwa residu rekursif kuadrat yang terdapat pada hasil pandangan yang pertama. Ketika plot statistik yang dihasilkan oleh CUSUMQ masih berjalan dalam garis kepercayaan 5%, maka hasil uji koefisien estimasi yang didapatkan bersifat stabil

Gambar 1. Hasil Uji CUSUM dan Uji CUSUMQ





Sumber : Output Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji CUSUM dan uji CUSUMQ di atas untuk model persamaan pada penelitian ini didapatkan bahwa plot statistic jumlah kumulatif residu rekursif dan residu rekursif kuadratik berjalan tidak melampaui garis dari nilai kritis pada signifikansi 5%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa model persamaan dalam penelitian ini dalam keadaan stabil. Sehingga didapatkan bahwa JUB dan IHK dapat dikendalikan oleh pengambil kebijakan dalam mengendalikan Inflasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil estimasi model ARDL antara variabel Indeks Harga Konsumen dan Jumlah Uang Beredar terhadap variabel Inflasi dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Terdapat korelasi antara variabel yang ditunjukkan pada hasil Uji Kointegrasi dimana nilai *trace statistic* yang lebih tinggi jika dipadankan dengan nilai *critical value* 5%. Selain itu, terdapat indikasi terjadinya 1 hubungan kointegrasi, sama halnya dengan *trace statistic* besarnya nilai *Max Eigen Statistic* didapatkan lebih tinggi jika dipadankan dengan nilai *critical value* 5% serta terdapat indikasi bahwa terdapat adanya 1 hubungan kointegrasi. Sedangkan hasil *uji Bounds test* mengindikasikan bahwa nilai F statistik besarnya sudah cukup tinggi, yaitu 6.745239 dan *Degree of freedom* adalah angka sebesar 3. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan batas bawah yang nilainya ditunjukkan pada I(0) dan I(1). Sehingga dapat kesimpulan bahwa adanya hubungan stabil dalam jangka panjang antarvariabel.
2. Variabel IHK dengan lag 1 berpengaruh negative namun tidak signifikan untuk hasil estimasi model jangka panjang variabel IHK pada lag 1 berpengaruh negative dan signifikan. Artinya terjadinya perubahan akan Indeks Harga Konsumen tidak memberikan pengaruh yang berarti pada inflasi untuk jangka pendek namun pada jangka Panjang memberikan pengaruh.
3. Variabel JUB adapun terdiri dari M1 dan M2 menunjukkan variabel M1 dengan lag 1 berpengaruh positif dan signifikan. Untuk variabel M2 memiliki pengaruh negative serta hanya signifikan pada jangka panjang. Artinya dalam jangka pendek dan jangka

Panjang terjadinya perubahan terhadap M1 memberikan pengaruh berarti kepada inflasi. Sedangkan dalam jangka Panjang terjadinya perubahan akan M2 memberikan pengaruh berarti akan inflasi. Signifikannya kedua variabel mengindikasikan bahwa naik turunnya besarnya inflasi ditentukan oleh M1 dan M2.

4. Hasil yang didapatkan dari estimasi model ARDL-ECM dalam penelitian ini sudah dapat dipakai menjadi sebuah alat prediksi yang dikatakan baik karena memenuhi Uji Asumsi Klasik dan memenuhi syarat Uji Bound Test dimana terdapat kointegrasi. Selain itu, sesuai dengan hasil yang diperoleh dari estimasi model ARDL jangka pendek didapatkan hasil dimana variabel $CointEq(-1)$ atau yang disebut koreksi kesalahan (*error correction*) yang menjelaskan adanya kesalahan yang terjadi pada periode sebelumnya bertanda bertanda negative dan signifikan. Sehingga model ARDL ECM dalam penelitian ini valid serta mengindikasikan adanya hubungan antar variabel yang digunakan. Namun, masih diperlukan tambahan data agar tidak perlu melakukan pengobatan pada pelanggaran Uji Asumsi Klasik karena data yang digunakan masih dirasa kurang cukup. Hal ini karena berdasarkan sumber diperolehnya data masih banyak terjadi kekosongan data sehingga data yang dapat digunakan masih kurang.
5. Pemerintah diharapkan mempunyai kebijakan yang tepat dalam mengendalikan Indeks Harga Konsumen jumlah uang beredar. Keadaan ini karena jumlah uang beredar berkaitan dengan kestabilan perekonomian dan menjadi instrument penting dalam mengelola inflasi. Sedangkan untuk para peneliti berikutnya yang memiliki minat untuk menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL), diperlukan tindakan selanjutnya dalam penelitian agar dapat menggunakan berbagai variabel penelitian dengan jumlah yang lebih banyak dan beragam serta jumlah data yang banyak, agar hasil yang didapatkan dari estimasi model penelitian dapat lebih baik dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Boediono. (1994). *Ekonomi Moneter. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*. BPFE.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2022). Inflasi. <https://bps.go.id/>
- [3] Badan Pusat Statistik. (2022). Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen April 2022. <https://bps.go.id/>
- [4] Gujarati, D. (2006). *Basic Econometrics Fourth Edition*. The McGraw-Hills.
- [5] Hanke, J. E., dan Reitsch, A. G. (1998). *Business Forecasting. Sixth Edition*. In *New Jersey. Prentice Hall*.
- [6] Hazam, D., & Jatipaningrum, M. T. (2022). PENERAPAN AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL) DALAM MEMODELKAN PENGARUH INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK) TERHADAP INFLASI DI KOTA YOGYAKARTA. *Jurnal Statistika Industri Dan Komputasi*, 7.
- [7] Hervino, A. D. (2011). VOLATILITAS INFLASI DI INDONESIA : FISKAL ATAU MONETER? *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*.
- [8] Kemal, A. (2006). Is Inflation in Pakistan a Monetry of Phenomenon. *Journal The Pakistan Development Review*, 2, 213–220.

- [9] Kristinae, V. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi: Studi Kasus Pada Inflasi Kota Palangka Raya dan Kab. Sampit di Kalimantan Tengah. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 1-11.
- [10] Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro. Edisi Ketiga*. Salemba Empat.
- [11] Panjaitan, P. D., Purba, E., & Damanik, D. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 18-23.
- [12] Purba, D. S., & Tarigan, V. (2021). Analisis Tingkat inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 1-9.
- [13] Sudjana. (2001). *Metode Statistika, Edisi Revisi, Cet. 6*. Tarsito.
- [14] Sukirno, S. (1981). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [15] Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi, Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo.
- [16] Tulak, D. Y., Junaidi, J., & Utami, I. T. (2017). Penerapan autoregressive distributed lag (ARDL) dalam memodelkan pengaruh indeks harga konsumen (IHK) kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi terhadap inflasi di Kota Palu. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, 6(3).
- [17] Widarjono, A. (2017). *EKONOMETRIKA Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM YKPN.
- [18] Wulandari, S., & Habra, M. D. (2020). PENGARUH INDEKS HARGA KONSUMEN TERHADAP INFLASI DI KOTA MEDAN. *Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah*.
- [19] Zul Azhar, Alpon Satrianto, N. (2019). INFLASI DARI SUDUT PANDANG MONETER DAN FISKAL (STUDI KASUS SUMATERA BARAT). *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.